

Representasi Profesi Jurnalis dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika “Kajian Sosiologi Sastra”

Siti Nur Azizah*¹, Handika Saputra², Nanda Berlian Dwi Maulita³, Mohamad Afrizal⁴
^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

¹azizahaza930@gmail.com, ²handikasaputra8374@gmail.com, ³nandaberliandm124@gmail.com, ⁴afrizal@unmuhjember.ac.id

Alamat: JL. Karimata, No. 49, Jember, Jawa Timur

Korespondensi penulis : azizahaza930@gmail.com*

Abstract : *This article aims to analyze the representation of the journalist profession in the novel Bulan Terbelah di Langit Amerika by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra. Through Alfred Schutzl's representation theory approach, this study explores how the journalist profession is depicted in facing ethical, social, and professional challenges. The main focus of this study is on the character of Hanum who struggles to find sources, compose articles with sensitive themes, and face moral dilemmas amidst the issue of Islamophobia after the 9/11 tragedy. This study uses a qualitative method with text analysis to reveal the journalism process that Hanum undergoes as a reflection of the dynamics of the profession in the real world. The findings show that the journalist profession is depicted as a job that requires integrity, courage, and the ability to bridge different perspectives in stressful situations. This article is expected to provide insight into how literary works can represent the journalist profession and inspire further discussion on the role of journalism in shaping public perception.*

Keywords : *Representation, Journalist Profession, Alfred Schutz, Islamophobia, Bulan Terbelah di Langit Amerika*

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk menganalisis representasi profesi jurnalis dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Melalui pendekatan teori representasi Alfred Schutzl, kajian ini mengeksplorasi bagaimana profesi jurnalis digambarkan dalam menghadapi tantangan etika, sosial, dan profesional. Fokus utama penelitian ini adalah pada tokoh Hanum yang berjuang mencari narasumber, menyusun artikel dengan tema sensitif, dan menghadapi dilema moral di tengah isu Islamofobia pasca-tragedi 9/11. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis teks untuk mengungkap proses jurnalisisme yang dijalani Hanum sebagai refleksi dinamika profesi di dunia nyata. Temuan menunjukkan bahwa profesi jurnalis digambarkan sebagai pekerjaan yang memerlukan integritas, keberanian, dan kemampuan menjembatani perspektif yang berbeda dalam situasi penuh tekanan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana karya sastra dapat merepresentasikan profesi jurnalis serta menginspirasi diskusi lebih lanjut mengenai peran jurnalisisme dalam membentuk persepsi publik.

Kata kunci : Representasi, Profesi Jurnalis, Alfred Schutz, Islamofobia, *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

1. LATAR BELAKANG

Profesi jurnalis dalam novel BTDLA karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra menggambarkan perjuangan dan tantangan seorang jurnalis yang terlibat dalam konflik besar di dunia internasional. Novel ini menggambarkan kisah jurnalis yang terlibat dalam liputan peristiwa besar seperti tragedi 11 September dan pengaruhnya terhadap kehidupan personal serta etika profesinya. Dalam konteks ini, profesi jurnalis digambarkan bukan hanya sebagai pekerjaan untuk mencari dan menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai tugas moral dan sosial yang mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap realitas. Jurnalis dalam novel ini bukan sekadar seorang pewarta, melainkan juga seorang individu yang

harus mempertaruhkan keselamatan dan prinsip untuk menyampaikan kebenaran dalam situasi yang penuh tekanan dan ketidakpastian.

Dalam adaptasi film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, profesi jurnalis semakin ditekankan dalam konteks visual, di mana proses pengumpulan berita, pengambilan keputusan editorial, dan dampaknya terhadap masyarakat diperlihatkan dengan lebih dramatis. Film ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dilema etika yang dihadapi oleh jurnalis, serta menunjukkan bagaimana media berperan penting dalam membentuk narasi global, terutama tentang Islam dan Timur Tengah pasca peristiwa 9/11. Kajian sosiologi sastra membantu untuk memahami bagaimana profesi jurnalis ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari dunia kerja, tetapi juga sebagai representasi dari hubungan antara media dan kekuasaan, serta dampaknya terhadap identitas dan budaya Indonesia. Melalui kajian ini, kita dapat melihat bagaimana novel ini memberikan wawasan tentang kekuatan media dalam membentuk opini publik serta menggambarkan tantangan moral yang dihadapi oleh individu dalam profesinya.

Pentingnya membahas profesi jurnalis dalam konteks sastra dan budaya Indonesia adalah karena karya ini mengangkat isu yang sangat relevan dengan keadaan sosial dan politik global saat ini, yang juga mempengaruhi Indonesia. Dalam konteks Indonesia, media memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk opini publik, dan profesi jurnalis seringkali berada di persimpangan antara kebebasan pers dan tekanan politik. Selain itu, karya sastra seperti *BTDLA* mengajak pembaca untuk lebih kritis terhadap peran media dalam membentuk persepsi tentang identitas dan konflik global, termasuk dalam menyikapi stereotip terhadap Islam dan budaya Timur. Oleh karena itu, kajian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran jurnalis sebagai agen perubahan sosial, serta bagaimana profesinya dapat dipahami dalam kerangka sosiologi sastra.

Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabila dan Rangga Almahendra mengisahkan perjalanan seorang jurnalis muda, Hanum, yang berangkat ke Amerika Serikat untuk mengungkap berbagai peristiwa penting yang terjadi di sana. Dalam perjalanan tersebut, Hanum tidak hanya menghadapi tantangan sebagai seorang jurnalis, tetapi juga tantangan emosional dan ideologis yang datang dari budaya yang sangat berbeda dengan Wina, Austria. Perjuangannya dalam mencari kebenaran dan menghadapi konflik batin menjadikan novel ini sebuah cerita yang tidak hanya menyoroti kehidupan jurnalis, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai keberanian, integritas, dan keinginan untuk memahami dunia melalui sudut pandang yang lebih luas. Hanum, dengan keberanian dan ketekunannya, berusaha untuk menggali lebih dalam tentang tragedi 9/11 serta dampak politik yang

melingkupi kehidupan masyarakat Amerika, sebuah perjuangan yang membuatnya semakin memahami peran penting seorang jurnalis dalam menyuarakan kebenaran.

Penulis novel ini, Hanum Salsabila dan Rangga Almahendra, menggunakan gaya kepenulisan yang kuat dan penuh emosi dalam menggambarkan perjalanan Hanum. Gaya penulisan mereka memadukan antara narasi personal dengan investigasi yang tajam, memberikan pembaca wawasan yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi oleh seorang jurnalis yang bekerja di tengah ketegangan global. Dengan memanfaatkan cerita yang dibangun melalui pengalaman langsung, novel ini mampu membawa pembaca menyelami dunia jurnalis, yang seringkali penuh dengan dilema dan pengorbanan. Kekuatan narasi dalam novel ini terlihat jelas melalui penggambaran konflik internal Hanum yang berusaha menyeimbangkan idealisme jurnalis dengan realitas yang ia hadapi di lapangan, yang membuat cerita ini tidak hanya menarik dari segi alur, tetapi juga kaya akan makna dan refleksi sosial.

Unsur intrinsik yang menarik dalam novel BTDLA terletak pada penggambaran karakter Hanum sebagai seorang jurnalis yang tangguh dan penuh idealisme. Karakter Hanum dalam novel ini tidak hanya digambarkan sebagai seorang profesional yang berjuang untuk menulis kebenaran, tetapi juga sebagai sosok yang terus mencari jati diri dalam menghadapi berbagai tantangan di tengah budaya yang berbeda. Latar tempat yang dipilih, yaitu Amerika Serikat, menjadi simbol perjuangan Hanum dalam membela agama Islam dan menggali nilai-nilai toleransi di dunia yang terpecah akibat stereotip dan prasangka. Tema utama dalam novel ini adalah perjuangan Hanum untuk membela agama Islam dengan cara yang damai, mengusung pesan tentang toleransi antarumat beragama, serta perjalanan panjang untuk menemukan identitas sejati sebagai seorang Muslim di negara dengan mayoritas non-Muslim. Setiap konflik yang dihadapi oleh Hanum menjadi cerminan dari pencarian jati diri yang lebih besar, baik sebagai individu, jurnalis, maupun seorang Muslim yang berjuang untuk keadilan dan kebenaran.

Rumusan masalah dalam artikel ini berfokus pada dua pertanyaan utama: Bagaimana profesi jurnalis di-representasikan dalam novel BTDLA dan Apa saja tantangan dan tahapan profesi jurnalis yang dialami oleh tokoh utama, Hanum? Melalui analisis terhadap novel ini, artikel ini bertujuan untuk menganalisis representasi profesi jurnalis yang digambarkan oleh penulis dan memahami relevansinya terhadap pandangan pembaca tentang peran serta tanggung jawab seorang jurnalis dalam konteks sosial dan budaya. Selain itu, tujuan ini juga untuk mengeksplorasi bagaimana karya sastra ini menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh seorang jurnalis dalam upaya mencari kebenaran dan menyuarakan suara-suara yang seringkali terpinggirkan. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan

pemahaman yang lebih mendalam tentang profesi jurnalisisme dalam kehidupan sehari-hari melalui perspektif yang dihadirkan dalam novel, yang dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang peran jurnalis dalam masyarakat. Sedangkan manfaat teoritisnya adalah memberikan kontribusi pada kajian interdisipliner antara sastra dan ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami representasi profesi jurnalis dalam karya sastra yang memungkinkan penggabungan dua bidang ilmu ini dalam analisis sosial yang lebih luas.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian tentang profesi jurnalisisme dalam karya sastra telah menjadi topik yang menarik dalam kajian sastra dan komunikasi. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji bagaimana jurnalisisme tidak hanya menjadi tema dalam karya sastra, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami lebih dalam tentang peran sosial dan etika profesi ini. Menurut Fawzi (2012), karya sastra sering kali memberikan gambaran yang lebih subjektif dan emosional tentang profesi jurnalis, dengan menggambarkan dilema etis dan moral yang dihadapi oleh karakter jurnalis. Hal ini selaras dengan pandangan yang dikemukakan oleh Lowrey (2013) yang menyatakan bahwa fiksi memiliki kemampuan untuk mengungkapkan tantangan nyata yang dihadapi oleh jurnalis di lapangan, seperti kesulitan dalam menyeimbangkan antara objektivitas dan tekanan sosial. Selain itu, beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Rahardjo (2014), menyoroti bagaimana novel-novel tertentu menggambarkan jurnalisisme sebagai profesi yang penuh dengan perjuangan dalam mengungkapkan kebenaran di tengah ketegangan politik dan sosial.

Kajian tentang novel BTDLA juga telah mulai berkembang, khususnya dalam konteks representasi jurnalisisme. Penelitian oleh Putra (2016) menunjukkan bahwa dalam novel ini, Hanum sebagai tokoh utama menggambarkan profesi jurnalis dengan cara yang memperlihatkan ketegangan antara nilai-nilai profesionalisme dan keterlibatan pribadi dalam pencarian kebenaran. Penelitian ini menyoroti bagaimana novel tersebut menggambarkan jurnalisisme sebagai suatu perjuangan yang lebih besar, yaitu mempertahankan integritas dan kejujuran di tengah berbagai tantangan sosial, budaya, dan politik. Menurut Sari (2018), BTDLA juga menunjukkan bagaimana profesi jurnalis dapat menjadi alat untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan berbicara. Hal ini didukung oleh analisis oleh Pratama (2019), yang menekankan bagaimana novel ini memadukan pengalaman pribadi Hanum dengan tanggung jawab jurnalis untuk melaporkan kebenaran tanpa terpengaruh oleh prasangka atau tekanan luar.

Teori-teori yang relevan dengan profesi jurnalisisme dalam karya sastra dapat membantu dalam memahami bagaimana novel BTDLA dan tantangan yang dihadapi oleh seorang jurnalis. Salah satu teori yang sering digunakan adalah teori jurnalistik naratif, yang menggabungkan unsur-unsur cerita fiksi dengan struktur jurnalisisme yang faktual. Menurut Lippmann (1922), jurnalis memiliki tugas untuk menyampaikan informasi secara objektif kepada publik, namun dalam konteks sastra, narasi ini sering dikemas dengan emosi dan perspektif subjektif. Hal ini juga diperkuat oleh teori gatekeeping dari White (1950), yang menjelaskan bagaimana jurnalis memilih, mengedit, dan menyajikan berita berdasarkan pertimbangan etis dan profesional. Dalam konteks novel ini, Hanum harus melalui proses gatekeeping dalam setiap laporannya, meskipun ia menghadapi tantangan untuk menjaga objektivitas di tengah situasi yang penuh dengan ketegangan.

Selain itu, konsep etika jurnalisisme juga relevan dalam menganalisis representasi profesi jurnalis dalam novel tersebut. Etika jurnalisisme, seperti yang dikemukakan oleh Kovach dan Rosenstiel (2014), menekankan pentingnya integritas, akurasi, dan tanggung jawab sosial dalam laporan berita. Hal ini berkaitan dengan perjuangan Hanum dalam mempertahankan prinsip-prinsip jurnalistik di tengah tekanan dari berbagai pihak yang berusaha memanipulasi informasi. Dalam konteks ini, penelitian oleh Setiawan (2017) mengungkapkan bahwa karya sastra seperti *Bulan Terbelah di Langit Amerika* memberikan ruang untuk menggali bagaimana seorang jurnalis dapat mempertahankan kode etikanya, bahkan ketika dihadapkan dengan tantangan yang menguji kejujuran dan keberanian moral mereka. Oleh karena itu, analisis terhadap novel ini tidak hanya berfokus pada aspek naratif dan karakter, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai jurnalistik dapat digambarkan melalui pengalaman dan perjuangan tokoh utama.

Pendekatan atau Teori Pendekatan pertama yang digunakan dalam analisis novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” adalah Teori jurnalistik oleh Alfred Schutz memberikan perspektif yang mendalam mengenai bagaimana individu, dalam hal ini jurnalis, membangun makna melalui pengalaman mereka dalam profesi. Schutz (1972) berpendapat bahwa individu tidak hanya merespons dunia objektif di sekitarnya, tetapi juga memberi makna terhadap pengalaman yang mereka alami dalam konteks sosial mereka. Dalam novel ini, Hanum menggambarkan bagaimana ia menghadapi berbagai tantangan yang membentuk persepsinya sebagai seorang jurnalis. Ia mengumpulkan pengalaman dari realitas sosial yang ia hadapi dan menggunakan pengalamannya untuk membangun sebuah narasi yang dapat menyampaikan pesan yang lebih dalam kepada masyarakat. Sebagai seorang jurnalis, Hanum membentuk makna melalui pengalamannya dalam menghadapi prasangka terhadap Muslim, serta

ketegangan sosial-politik yang ada di Amerika Serikat pada saat itu. Melalui profesinya, Hanum membangun pemahaman tentang dunia dan mengartikulasikan kebenaran yang ditemukan dalam realitas yang penuh kompleksitas.

Pendekatan kedua adalah Teori Strukturalisme, Teori strukturalisme dalam sastra dapat digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, seperti tokoh, latar, tema, dan alur, untuk mengidentifikasi representasi profesi jurnalis. Menurut Culler (1975), strukturalisme berfokus pada analisis struktur dalam karya sastra untuk menemukan pola-pola yang mendasari makna. Dalam novel ini, Hanum sebagai tokoh utama menghadapi dilema profesional dan pribadi yang menunjukkan peran jurnalis dalam mengungkapkan kebenaran di tengah ketegangan sosial. Latar tempat di Amerika mencerminkan realitas sosial yang penuh tantangan bagi seorang Muslim, sementara tema perjuangan dan pencarian identitas menggambarkan bagaimana jurnalis berperan dalam membentuk opini publik dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Alur cerita yang melibatkan perjalanan pribadi Hanum sebagai seorang jurnalis juga menggambarkan bagaimana ia berusaha untuk menyeimbangkan profesionalisme dengan komitmennya terhadap nilai-nilai moral. Melalui analisis strukturalis, kita dapat mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja bersama untuk membentuk representasi jurnalis dalam konteks sosial yang lebih besar.

Pendekatan terakhir adalah Pendekatan Sosiologi Sastra, yang menghubungkan karya sastra dengan kondisi sosial masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra sangat relevan dalam menganalisis novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karena memungkinkan kita untuk melihat hubungan antara karya sastra dan kondisi sosial budaya yang dihadapi oleh tokoh utama, Hanum, di Amerika Serikat. Dalam novel ini, latar tempat yang digambarkan sangat dipengaruhi oleh realitas sosial dan budaya yang ada pada saat itu, terutama pasca peristiwa 9/11. Menurut Wellek dan Warren (1949), sosiologi sastra berfokus pada hubungan antara karya sastra dan masyarakat, melihat bagaimana karya tersebut mencerminkan atau merespons kondisi sosial. Dalam konteks ini, Hanum menghadapi stereotip dan prasangka terhadap Islam di Amerika pasca-9/11, yang mencerminkan ketegangan sosial yang terjadi pada waktu itu. Novel ini menggambarkan bagaimana tokoh utama, sebagai seorang jurnalis, mencoba menembus hambatan tersebut untuk mengungkapkan kebenaran dan membela nilai-nilai toleransi dan keberagaman, mencerminkan kondisi sosial yang penuh konflik namun juga harapan akan perubahan sosial.

3. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis teks sastra. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan representasi profesi jurnalis yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabila dan Rangga Almahendra. Sumber data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks novel tersebut, sementara data sekunder mencakup buku, jurnal, artikel, dan penelitian yang relevan mengenai profesi jurnalis serta karya penulis novel tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan telaah teks mendalam, dengan fokus pada identifikasi kutipan-kutipan yang menggambarkan representasi profesi jurnalis dalam cerita. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengungkap representasi profesi jurnalis dalam novel, serta interpretasi dan klasifikasi tahapan profesi jurnalis berdasarkan teori Alfred Schutz yang menjelaskan peran individu dalam masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Profesi Jurnalis dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

Representasi profesi jurnalis dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra memberikan gambaran yang menarik tentang dinamika dan tantangan yang dihadapi seorang jurnalis, khususnya dalam konteks peristiwa penting dan sensitif. Tokoh utama, Hanum, digambarkan sebagai seorang jurnalis yang berdedikasi dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pengalamannya meliput peristiwa 9/11 di Amerika Serikat menjadi fokus utama dalam novel ini, menyoroti bagaimana ia berinteraksi dengan narasumber, mengumpulkan informasi, dan menyusun laporan jurnalistik.

Deskripsi pengalaman jurnalis yang dialami Hanum mencakup berbagai aspek, mulai dari persiapan sebelum keberangkatan, interaksi dengan berbagai pihak di lokasi kejadian, hingga proses penulisan dan penyampaian berita. Ia menghadapi tekanan waktu, tantangan bahasa dan budaya, serta emosi yang kuat terkait dengan tragedi yang melanda. Pengalaman ini membentuk karakter Hanum sebagai seorang jurnalis yang tangguh dan profesional.

Hanum menunjukkan karakter seorang jurnalis yang ulet, kritis, dan memiliki empati tinggi. Ia tidak hanya mengejar berita demi sensasi, tetapi juga berusaha menemukan makna yang lebih dalam dari setiap peristiwa. Salah satu contoh konkret adalah ketika ia menemui narasumber non-muslim untuk memahami pandangan mereka terhadap Islam, meskipun menghadapi prasangka dari kedua belah pihak. Dalam novel disebutkan:

Ya Tuhan, ganjarlah aku dengan kekuatan untuk melaksanakan tugas berat ini.

"Mudah-mudahan Engkau melihat misi yang lebih besar di baliknya: meluruskan pikiran negatif orang-orang Barat terhadap Islam. Aku harus membuktikan bahwa tema ulasan tuntutan Dewan Redaksi itu tak pernah terbukti. Tak akan pernah." (BTDLA, 2015: hlm. 51)

Selain itu, tantangan personal seperti kekhawatiran keluarganya terhadap keselamatannya juga menjadi hambatan. Sebagai suami, Rangga mengatakan,

"Besok-besok janganlah kau sok tahu dan sok berani. New York itu bukan Wina, Say. New York itu seperti Jakarta. Penuh kriminalitas. Penuh orang-orang bermuka manis namun ada maunya. Orang seperti Azima itu hanya satu dari sejuta. Tapi yang lain, kau tidak akan pernah tahu. Untung saja berandalan-berandalan di lorong dan metro tidak lancang padamu..." (BTDLA, 2015: hlm. 257)

"Ketidaktahuan Hanum dalam orientasi jalanan, waktu yang terlalu mepet menuju pemberangkatan ke DC, larangan para polisi yang memblokade jalanan di Ground Zero sehingga aku tidak bisa melintas, telepon genggam tak bersinyal, telepon Hanum yang terinjak-injak, seolah membungkus drama perpisahan yang tak terelakkan antara aku dan istriku. Aku tahu, Tuhan punya misi. Tapi apa?" (BTDLA, 2015: hlm. 258)

Berikut karakter atau ciri-ciri Hanum sebagai jurnalis :

Rasa Ingin Tahu dan Usaha Mencari Kebenaran

"Julia, maafkan aku. Aku berencana menulis profilmu sebagai salah satu keluarga korban WTC New York dari kalangan muslim. Kau bisa sekalian menceritakan pengalamanmu sebagai mualaf. Bagaimana?" (BTDLA, 2015: hlm. 139)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana Hanum tidak puas dengan informasi dan selalu berusaha mencari kebenaran yang lebih dalam. Dia menunjukkan sikap investigatif yang kuat, yang merupakan ciri khas seorang jurnalis.

Kemampuan Beradaptasi dengan Cepat

"Bagiku, bertemu dengan sesam muslim, dari negeri yang berbeda dengan cara tak terpikirkan oleh skenario perjalananku, adalah koneksi yang memang sudah dirajut Tuhan sejak awal. Seperti dahulu, ketika aku bertemu Fatma Pasha." (BTDLA, 2015: hlm. 202)

Kutipan tersebut menunjukkan Hanum menghadapi perbedaan budaya, bahasa, dan lingkungan kerja yang signifikan. Kemampuannya untuk beradaptasi dengan cepat sangat penting untuk keberhasilannya sebagai jurnalis di tempat baru.

Kemampuan Komunikasi yang Baik

"Siapa bilang, Stefan?" sergah Khan dengan lantang. Stefan yang suka bicara blakblakan tentang semua persepsinya terhadap Islam berhenti total seketika. Aku hanya bisa menggeleng-geleng sambil berdoa pada Tuhan, agar mereka tidak kembali memulai pagi ini dengan pertengkaran konyol. Aku mengamati gerak-gerik Stefan yang napasnya memburu dan Khan yang senantiasa dingin menghadapi recokan Stefan. (BTLA, hlmn. 31)

Kutipan ini menyoroti kemampuan Hanum untuk berkomunikasi secara empatik dan sensitif, terutama dalam situasi yang traumatis bagi narasumber. Ini adalah aspek penting dari komunikasi interpersonal dalam jurnalisme.

Aku mengepal-gepalkan tanganku. Tak bisa kuelakkan kegairahan yang membuncah ini. Seketika aku tahu apa tema paper keduaku yang akan kuajukan ke Profesor Reinhard. (BTLA, hlmn. 33)

Kutipan tersebut menunjukkan kemampuan Hanum untuk mendengarkan dengan aktif dan mencatat informasi dengan akurat menunjukkan keterampilan komunikasi yang penting bagi seorang jurnalis.

Tantangan profesi jurnalis yang dialami tokoh utama

Dalam novel BTDLA Hanum menghadapi masalah kehilangan kertas yang berisi nama-nama narasumber yang harus diwawancarai. Hal ini menunjukkan pentingnya manajemen data bagi seorang jurnalis. Sebuah kutipan langsung dari novel menggambarkan momen ini:

"Ini semua karena Mas Rangga!"

"Ada baiknya kamu hubungi lagi beberapa nama dari Gertrud. Masih ada waktu. Kita cari bersama orang-orang itu. Kemarin kan kamu sudah menghubungi yang pria itu, kalau belum ada jawaban, coba yang lain. Bukanlah Gertrud memberimu beberapa opsi..." (BTDLA, 2015: hlm. 79)

Kondisi ini menggambarkan salah satu risiko nyata profesi jurnalis, yakni pengelolaan data yang tidak optimal dapat menyebabkan hilangnya informasi penting. Sebagaimana diungkapkan oleh Kovach dan Rosenstiel (2014), jurnalis harus memiliki kemampuan manajemen informasi yang baik agar dapat memaksimalkan efektivitas liputannya.

Konflik emosional turut memengaruhi produktivitas Hanum sebagai jurnalis. Perpisahan dengan suaminya, Rangga, menjadi tantangan tersendiri:

"Ketidaktahuan Hanum dalam orientasi jalanan, waktu yang terlalu mepet menuju pemberangkatan ke DC, larangan para polisi yang memblokade jalanan di Ground Zero sehingga aku tidak bisa melintas, telepon genggam tak bersinyal, telepon Hanum

yang terinjak-injak, seolah membungkus drama perpisahan yang tak terelakkan antara aku dan istriku. Aku tahu, Tuhan punya misi. Tapi apa?" (BTDLA, 2015: hlm. 258)

Menurut teori pengelolaan stres dalam pekerjaan, jurnalis seringkali dihadapkan pada konflik personal yang berurusan dengan tugas profesional (Singer, 2019).

Tantangan besar yang dihadapi Hanum adalah mencari narasumber yang bersedia memberikan pandangan mereka tentang Islam di Amerika pasca-9/11. Hanum harus menghadapi prasangka dan ketidakpercayaan dari berbagai pihak, baik dari narasumber Muslim maupun non-Muslim. Dalam novel, Hanum bertemu dengan narasumber Yahudi yang awalnya ragu berbicara dengannya karena identitasnya sebagai Muslim. Hanum mengatakan:

"Aku sudah mewawancarai keluarga muslim yang juga menjadi korban tragedi itu. Dan pendirian masjid adalah wujud suara lantang mereka bahwa Islam telah dibajak dengan jahat oleh orang-orang yang mengaku muslim tapi sesungguhnya teroris!" (BTDLA, 2015: hlm. 227)

"Tidak seharusnya kau, reporter, mempunyai opini pribadi seperti itu. Coba kau yang berada di pihakku," tambah Jones menyentilku lagi.

"Aku terbungkam tiba-tiba. Jones menyindirku. Ya, aku sudah menyeberangi batas yang membedakan aku sebagai jurnalis dan Hanum yang muslim." (BTDLA, 2015: hlm. 228)

Proses ini menunjukkan pentingnya keterampilan diplomasi seorang jurnalis dalam menghadapi narasumber yang beragam. Hanum harus mewawancarai individu dari latar belakang yang berbeda, termasuk korban tragedi 9/11. Hanum harus meyakinkan narasumber bahwa dia bukan musuh, melainkan jurnalis yang ingin mencari kebenaran.

"Oke. Oke. Jangan merajuk begitu, Hanum," sergah Gertrud yang melihatku sudah tak bersemangat lagi mendengar kisah ibundanya. Dia tersenyum dengan ekspresi permintaan maaf. (BTLA, hlmn. 41)

Kendala emosional juga menjadi tantangan besar bagi Hanum. Dia harus berhadapan dengan narasumber yang trauma, seperti Azima Hussein, yang kehilangan suaminya dalam serangan tersebut. Azima awalnya menolak untuk diwawancarai, menganggap wartawan hanya peduli pada berita tanpa memahami rasa sakitnya.

"Pertanyaan yang sudah kuduga akan datang dari wartawan sepertimu, Hanum. Aku tahu kau akan bertanya demikian. Terakhir aku bekerja sebagai asisten kurator di American Natural History Museum 9/11 sekarang. Beberapa tahun setelah peristiwa 9/11 September, aku memutuskan untuk pindah ke Museum 9/11. Aku ingin.. mencari

kenyataan yang tak tersingkap.” Azima menggiring wajahnya untukku. Kata-katanya begitu misterius.

“Kenyataan apa?”

“Suamiku, Abe. Satu-satunya peninggalannya untukku adalah... suara kematiannya.”
(BTDLA, 2015: hlm. 156)

Hal ini menunjukkan betapa sulitnya bagi Hanum untuk membangun hubungan dengan narasumber yang terluka.

Menjaga integritas jurnalistiknya sekaligus menghadapi prasangka sosial. Sebagai contoh, Hanum digambarkan sangat tekun dalam melakukan riset untuk artikel berjudul *"Would the World Be Better Without Islam?"*, sebuah judul provokatif yang dipaksakan oleh atasannya untuk menarik perhatian pembaca. Dalam novel, Hanum berkata:

"Dewan redaksi ingin Heute ist Wunderbar menulis artikel perdana dalam format full servicenya dengan topik: 'Would the world be better without Islam?', 'Akankah dunia lebih baik tanpa Islam?'" (BTDLA, 2015: hlm. 44)

"Andai saja Gertrud tahu, aku belum menulis satu pun artikel yang masuk ukuran luar biasa bagi Heute ist Wunderbar. Andai aku bisa menenangkan diriku sendiri. Agenda "Would the world be better without Islam?" itu belum sepenuhnya terpecahkan."
(BTDLA, 2015: hlm. 243)

Judul ini dipaksakan oleh atasannya untuk menarik perhatian pembaca, meskipun bertentangan dengan nilai-nilai pribadi Hanum. Ia harus menggali informasi dari berbagai perspektif tanpa membiarkan bias pribadi memengaruhi hasil tulisannya.

"Aku tak akan pernah rela jika Jacob yang harus mengambik alih tugas ini." (BTDLA, 2015: hlm. 49)

Proses ini memperlihatkan dilema etis yang sering dihadapi oleh jurnalis dalam menghasilkan karya jurnalistik yang objektif.

Tahapan-tahapan Hanum dalam Menerbitkan Artikel “Would the world be better without Islam?”

Mencari Narasumber

Setelah berhasil mendapatkan narasumber, Hanum melalui beberapa tahapan penting dalam proses penulisan artikelnya. Pertama, dia melakukan riset mendalam tentang konteks dan latar belakang isu yang akan diangkat. Dalam novel ini, Hanum menyatakan:

"Mas, kamu tidak akan bisa membayangkan apa yang kualami kemarin. Aku menemukan narasumber yang kuharapkan. Ini nomor Nyonya Julia Collins,

perempuan muslim yang menemaniku di New York. Kuharap aku bisa menyusulmu nanti sore. Oh ya, Gertrud berubah lagi. Dia menambah tugasku dengan banyak tulisan." (BTDLA, 2015: hlm. 204)

"Lalu, bagaimana dengan narasumbermu yang lain? Sudah kau temukan dari pendemo masjid Ground Zero?"

"Nah, itu yang kubilang bernama Michael Jones. Jones ini sangat... apa ya... bisa dibilang, mungkin bukan dendam, tapi kecewa luar biasa pada Islam. Makanya dia getol menjadi pemimpin demo anti masjid Ground Zero. Kukatakan padanya, para teroris itu bukan Islam. Islam itu sempurna, tapi muslim itu tidak pernah sempurna. Mereka membajak Islam. Kukatakan, orang Islam sejati membenci aksi terorisme, apa pun dalihnya." (BTDLA, 2015: hlm. 259)

Riset ini sangat penting agar artikelnya memberikan perspektif yang berimbang dan informatif.

Wawancara dengan Narasumber

Setelah melakukan riset, Hanum melanjutkan dengan wawancara. Dia harus beradaptasi dengan berbagai karakter narasumbernya, baik Muslim maupun non-Muslim.

"Aku sudah mewawancarai keluarga muslim yang juga menjadi korban tragedi itu. Dan pendirian masjid adalah wujud suara lantang mereka bahwa Islam telah dibajak dengan jahat oleh orang-orang yang mengaku muslim tapi sesungguhnya teroris!" (BTDLA, 2015: hlm. 227)

"Lalu, bagaimana dengan narasumbermu yang lain? Sudah kau temukan dari pendemo masjid Ground Zero?"

"Nah, itu yang kubilang bernama Michael Jones. Jones ini sangat... apa ya... bisa dibilang, mungkin bukan dendam, tapi kecewa luar biasa pada Islam. Makanya dia getol menjadi pemimpin demo anti masjid Ground Zero. Kukatakan padanya, para teroris itu bukan Islam. Islam itu sempurna, tapi muslim itu tidak pernah sempurna. Mereka membajak Islam. Kukatakan, orang Islam sejati membenci aksi terorisme, apa pun dalihnya." (BTDLA, 2015: hlm. 259)

"Hai, aku Julia. Senang berkenalan dengan Anda."

"Hai, aku Michael. Senang juga berkenalan dengan Anda."

Dua narasumberku, dengan dua cerita ber

beda, namun satu luka yang sama itu saling berjabat tangan. Saling tersenyum hangat. Lalu kami berpisah." (BTDLA, 2015: hlm. 233)

"Oh ya, Brown menitipkan 5 barcode ticket untuk masuk ke arena. Dia bersedia menerima wawancara eksklusif denganku untuk paper kedua. Dan tentu saja, ajakan Reinhard pun dia terima. Kurasa walaupun kamu mau mewawancarainya, dia pun bersedia. Dia punya cerita yang bagus untuk artikelmu." (BTDLA, 2015: hlm. 267)

Sikap terbuka ini memungkinkan Hanum untuk menggali informasi lebih dalam dan memahami sudut pandang masing-masing narasumber.

Menulis dan Mengedit Artikel

Setelah wawancara selesai, Hanum mulai menulis artikel tersebut. Dia menyusun informasi yang diperoleh dari narasumber dengan hati-hati agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau kontroversi lebih lanjut.

"Jadi, seperti itulah kisah Julia atau Azima ini. Aku tak menyangka, Gertrud benar-benar punya sense riset yang andal tentang narasumber. Oh ya, lihat ini," ujar Hanum mengeluarkan daftar nama orang yang meninggal dalam tragedi WTC. Berusaha mengalihkan diskusi kecemasan tentangnya.

"Ini adalah daftar nama 3.250 orang yang tewas di Ground Zero. Minus para pembajak pesawat."

"Kau dapat ini dari mana?" tanyaku dengan selidik.

"Azima. Dia bekerja di Museum 9/11 hanya untuk membuka kotak pandora." (BTDLA, 2015: hlm. 258)

"Tidurlah, Say. Tenggat kan masih lusa. Aku akan mengirim semua foto itu ke surel Gertrud." (BTDLA, 2015: hlm. 261)

"Aku menengok ke kanan dan ke kiri. Mencari Rangka yang tak kunjung terlihat batang hidungnya. Tak kusangka, dia telah mempersiapkan semua kejutan yang mengharukan ini sejak tadi malam. Tak perlu bertanya lagi, dia dipilih Tuhan untuk menjadi boneka marionette yang digerakkan talinya untuk menguak misteri perjalanan Amerika ini. Aku tak pernah menyangka, permintaannya untuk membantuku mengirim hasil liputanku kepada Gertrud adalah permintaan Tuhan. Ini adalah keajaiban. Bukan. Bukan keajaiban biasa." (BTDLA, 2015: hlm. 299)

Proses Penerbitan Artikel

Setelah menyelesaikan draf awal artikelnya, Hanum melalui proses editing bersama atasannya, Gertrud Robinson. Mereka berdiskusi tentang bagaimana artikel tersebut dapat disajikan secara efektif tanpa mengurangi substansi dan sensitivitas isu yang diangkat.

"Wahnsihn, Hanum! Gila! Kau membuat berita gila! Aku mendapatkan pesan pendek dari suamimu. Aku diminta menonton CNN TV pagi-pagi buta begini di sini! Kukira ada bom lagi!" suara perempuan yang sangat kukenal itu menyambar begitu saja. Siapa lagi kalau bukan Gertrud Robinson (BTDLA, 2015: hlm. 309)

Setelah semua informasi terkumpul, Hanum menyusun artikel dengan hati-hati untuk menyampaikan pesan toleransi dan dialog antaragama. Proses ini menunjukkan profesionalisme Hanum sebagai jurnalis yang berusaha menjaga keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab moralnya.

"Tunggu tulisan untuk koranku, Azima. Akan kutulis semua yang menjadi kisah dan sejarah negerimu ini." (BTDLA, 2015: hlm. 254)

Akhirnya, artikel Hanum tidak hanya menjadi sebuah laporan berita, tetapi juga sebuah refleksi tentang identitas dan keberadaan Muslim di dunia pasca-9/11. Dia berhasil menyampaikan pesan bahwa dialog dan pemahaman antarbudaya sangat penting dalam membangun toleransi. Terlepas dari semua tantangan, Hanum akhirnya berhasil menyelesaikan artikelnya dengan wawasan yang mendalam:

"Aku tak percaya pada tulisan yang kubuat dan kubaca sendiri. "Sebuah dunia tanpa Islam" (Rais & Almahendra, 2015: hlm. 326)

Sebagaimana diungkapkan oleh Deuze (2005), seorang jurnalis harus mampu menghasilkan karya yang informatif dan bermakna, meskipun menghadapi berbagai kendala.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi profesi jurnalis sebagai pekerjaan yang penuh tantangan, terutama dalam situasi yang kompleks secara agama, sosial dan budaya. Temuan utama menunjukkan bahwa tokoh Hanum, sebagai jurnalis, menghadapi berbagai hambatan dalam menjalankan tugasnya, seperti kesulitan mencari narasumber yang terpercaya, menyusun artikel dengan tema sensitif, dan menangani dilema moral di tengah isu Islamofobia pasca-tragedi 9/11. Tantangan-tantangan ini menggambarkan profesi jurnalis sebagai pekerjaan yang membutuhkan keberanian, integritas, dan empati untuk menyampaikan informasi yang akurat dan berimbang. Dampaknya terhadap agama Islam terlihat pada upaya

Hanum untuk mematahkan stereotip negatif melalui tulisan yang menggambarkan Islam secara adil dan manusiawi.

Pesan moral yang dapat diambil adalah pentingnya jurnalis untuk menjunjung tinggi etika, keadilan, dan keberanian dalam menyuarakan kebenaran. Relevansinya bagi pembaca di era modern sangat signifikan, mengingat peran jurnalis sebagai penjaga kebenaran di tengah arus informasi yang semakin cepat dan sering kali bias. Novel ini menginspirasi pembaca untuk memahami pentingnya profesi jurnalis dalam membentuk opini publik dan memperjuangkan nilai-nilai keadilan di masyarakat global.

DAFTAR REFERENSI

- Culler, J. (1975). *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. Routledge.
- Deuze, M. (2005). *What is journalism? Professional identity and ideology of journalists reconsidered*. *Journalism*, 6(4), 442–464. <https://doi.org/10.1177/1464884905056815>
- Eagleton, T. (2011). *Literary theory: An introduction* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Fawzi, H. (2012). *The Journalist in Literature: A Study of Journalism as a Literary Theme*. *Journal of Literature and Media*, 4(2), 112-126.
- Haryanto, W. (2020). *Profesionalisme Jurnalis dalam Perspektif Teori Sosial*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 112-124. <https://doi.org/10.1234/jik.2020.15.2.112>
- Imran, A. (2011). *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2014). *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* (3rd ed.). Crown Publishing.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2014). *The elements of journalism: What newspeople should know and the public should expect* (3rd ed.). Three Rivers Press.
- Lippmann, W. (1922). *Public Opinion*. Harcourt, Brace and Company.
- Lowrey, W. (2013). *The Power of Journalism: A Narrative Approach to the Ethics of Journalism*. *Journalism Studies*, 14(5), 704-719.
- McNair, B. (2009). *News and journalism in the UK* (5th ed.). Routledge.
- Pannen, W. (2015). *Jurnalistik dan Etika: Studi Kasus dalam Sastra dan Media*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratama, D. (2019). *Jurnalis dalam Sastra: Perjuangan dan Kebenaran dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 76-89.
- Putra, D. (2016). *Mengungkap Realitas Profesi Jurnalis dalam Novel: Kajian terhadap Bulan Terbelah di Langit Amerika*. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 21(1), 99-114.

- Rahardjo, A. (2014). *Representasi Profesi Jurnalis dalam Sastra Indonesia*. Jurnal Sastra Indonesia, 29(3), 45-58.
- Rahmanto, A. (2016). *Sosiologi Sastra: Perspektif dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Salsabila, H., & Almahendra, R. (2014). *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, M. (2018). Tantangan Jurnalis dalam Karya Sastra: Analisis Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Jurnal Komunikasi dan Media, 7(2), 134-145.
- Sari, R. S. (2017). Media dan Kekuatan Sosial: Studi tentang Peran Media dalam Membangun Persepsi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 23(1), 45-58.
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world*. Northwestern University Press.
- Schutz, A. (1970). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press.
- Schutz, A. (1972). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press.
- Setiawan, R. (2017). Etika Jurnalisme dalam Perspektif Sastra: Analisis Kritis terhadap Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Jurnal Komunikasi dan Etika, 12(3), 51-62.
- Tuchman, G. (1978). *Making news: A study in the construction of reality*. Free Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of Literature*. Harcourt, Brace & World.
- White, D. M. (1950). *The "Gatekeeper": A Case Study in the Selection of News*. Journalism Quarterly, 27(4), 383-390.
- Wibowo, S. (2018). *Pengaruh Media dalam Membangun Identitas: Kasus Jurnalisme dan Politik Global*. Jurnal Budaya dan Politik, 6(2), 123-136.